

KRISIS NILAI BUDAYA MENURUT PANDANGAN KRISTEN

Oleh:

Sabar M. Silitonga*

Abstrak

Diketahui bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari manusia, justru budaya itu adalah hasil manusia. Segala sesuatu yang dihasilkan manusia itu melalui pikiran, perasaan dan kemauannya, itulah yang disebut kebudayaan.

Jika terjadi krisis kebudayaan maka sesungguhnya yang harus dicari penyebabnya adalah pada pemikiran, perasaan, dan kemauan manusia itu sendiri. Krisis budaya adalah krisis kemanusiaan. Memahami manusia dapat ditinjau dari berbagai sudut. Misalnya, dari sudut antropologi, biologi, sosiologi dan filsafat. Tetapi dalam tulisan ini, sudut pandang yang dipakai adalah Iman Kristen berdasarkan Alkitab. Menurut Alkitab, pada mulanya manusia itu sangat baik adanya. Kemudian akibat dosa manusia berubah menjadi tidak baik. Jika kebudayaan dianggap sebagai hasil kemanusiaan, maka produk manusia yang sudah tidak baik juga membuat kebudayaan menjadi tidak baik.

Produk – produk ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan sikap hidup sehari-hari pun menjadi merosot dan tidak baik. Sikap mengangungkan dan mendewakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, membuat manusia jatuh pada krisis nilai kebudayaan.

Kembali kepada jati diri manusia yang sesungguhnya, sebagai ciptaan Allah yang sangat baik, dan sikap konsisten terhadap apa yang diimani, maka orang beriman akan terhindar dari krisis kebudayaan.

Kata Kunci : Krisis Kebudayaan, Krisis Kemanusiaan.

A. Pendahuluan

Sebelum topik di atas dikembangkan dalam pembahasan berikutnya, adalah lebih baik pengertian-pengertian tertentu diberikan seperlunya, agar tidak terjadi kesimpang siuran nantinya didalam memahami dan mengarahkan permasalahannya.

1. Yang dimaksud dengan Krisis, ialah suatu keadaan yang gawat, genting dan kemelut. Sesuatu dikatakan Krisis, ialah apabila keadaan sesuatu itu mengalami kegawatan, kegentingan dan kemelut.

Dalam keadaan krisis itu terjadi perubahan yang cenderung kepada kejatuhan dan kemerosotan. Krisis nilai budaya berarti nilai budaya mengalami perubahan, goncangan yang cenderung kepada kejatuhan dan kemerosotan.

2. Nilai Budaya yang dimaksud dalam hubungan topik ini ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil budi manusia.

* Dosen Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, UNIMED

Hasil budi manusia meliputi ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan cara hidup manusia itu sendiri. Nilai budaya terwujud dalam bentuk kebudayaan. Dan memang kebudayaan tersebutlah yang dimaksud nilai-nilai Budaya.

Maka kalau disebut Krisis nilai budaya, itu dimaksudkan sama dengan krisis kebudayaan. Krisis pada penerimaan, pemahaman, perbuatan, penggunaan dan penerapan akan hasil-hasil ilmu pengetahuan, hasil teknologi, hasil kesenian dan sikap hidup sehari-hari.

Dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan telah menunjukkan terjadinya perubahan, kegoncangan dan malah kemerosotan pada segala aspek kehidupan manusia. Tentu banyak pandangan yang mencoba menjawab kenyataan-kenyataan di atas, tetapi masing-masing pandangan itu selalu berangkat dari landasan pemikirannya.

Dalam hubungan ini iman Kristen mempunyai penilaian tertentu akan kenyataan di atas. Untuk itulah perlu ditinjau suatu pandangan Kristen mengenai terjadinya krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia.

Permasalahan **Dalam kaitan judul di atas, suatu arah permasalahan ialah Bagaimana iman kristen dalam menanggapi dan mencegah krisis kebudayaan?**

B. Mengapa Terjadi Krisis Kebudayaan

Dalam Alkitab disaksikan bahwa pada waktu Allah menciptakan manusia keadaannya adalah baik adanya. Dan tidak hanya manusia, tetapi juga segala ciptaan sungguh amat baik adanya. (Kej.1:31).

Namun kemudian keadaan yang amat baik itu berubah menjadi rusak akibat dosa. Manusia sendiri yang merusak dirinya. Sejak dosa Adam dan Hawa, manusia tidak mungkin lagi tidak berdosa, karena dosa itu sendiri telah memisahkan manusia dari kebaikan Allah.

Kehidupan keturunan Adam selalu jatuh kedalam kejahatan, kemerosotan dan kemunduran. Apa yang dihasilkan oleh manusia berdosa selalu menggambarkan krisis. Sejalan dengan kejatuhan dalam dosa, terjadilah krisis kebudayaan.

Menurut Verkuyl, bahwa kebudayaan itu meliputi segala proses kemanusiaan didalam menyatukan dirinya sebagai penguasa, pengusaha dan pemelihara alam (Kej.1:26-27; Kej. 2:15). Manusia sebagai gambar Allah yang pada mulanya diciptakan baik adanya, berarti nilai budaya atau kebudayaannya

adalah sempurna dan tidak cacat tetapi setelah manusia jatuh berdosa maka sekaligus nilai kebudayaan menjadi rusak.

Krisis kebudayaan manusia tidak terutama pada produksi kebudayaan itu, melainkan pada penerapan dan penggunaan hasil kebudayaan. Kain dan Habel sebagai manusia generasi pertama telah menunjukkan suatu budaya dalam kehidupannya, yaitu melalui pemeliharaan ternak dan pertanian. Kain menjadi seorang petani dan Habel menjadi seorang gembala ternak. Dari usaha mereka itu, masing-masing membawa kehadiran Tuhan sebagai persembahan. Nilai kebudayaan yang menunjukkan Kain dan Habel pada waktu itu masih bersifat positif karena mereka datang beribadah kehadiran Tuhan. Sampai disitu sikap mereka menggambarkan nilai budaya yang baik. Tapi kemudian, Kain menunjukkan krisis sikap terhadap adiknya, dia cemburu dan benci sehingga terjadilah pembunuhan. Kain sampai pada pembunuhan adiknya Habel ialah karena didalam pribadi Kain terjadi krisis nilai budaya. (baca Kej. 4:1-16).

C. Contoh-Contoh Krisis Kebudayaan Dalam Alkitab

Selain peristiwa Kain yang membunuh Habel di atas masih dapat diketengahkan beberapa contoh krisis atau penyalahgunaan hasil kebudayaan dalam Alkitab. Misalnya :

✓ Kejadian 4 : 19 - 24

Dijelaskan di sana bahwa Lamek bersama anak-anaknya, Jabal, Yubal, dan Tubal Kain telah menunjukkan hasil-hasil kebudayaan yang maju.

yaitu : Jabal menjadi pemelihara ternak; Yubal menjadi pemain kecapi dan suling (musik); Tubal Kain menjadi tukang tembaga dan besi (tehnologi).

Tetapi dari hasil kebudayaan ini, Lamek sendiri telah mempergunakannya untuk membunuh orang lain, sebagai melampiaskan benci dan dendamnya. Lebih dari itu dia bangga akan perbuatan-perbuatannya yang sudah merosot sehingga dia masih tega bernyanyi melukiskan kejahatannya.

Lamek sekeluarga sewajarnya mempergunakan hasil kebudayaannya bukan untuk membunuh dan membalas dendam, melainkan untuk memuliakan Tuhan penciptanya, tapi itu tidak dilakukan.

✓ Kejadian 11 : 1 - 9.

Dalam perikop di atas dapat diketahui bahwa manusia pada waktu itu telah memiliki tehnologi tinggi, yaitu dengan sanggupnya mereka membangun menara yang megah. Tapi motif dan tujuan mereka mendirikan menara tersebut adalah untuk mencari nama dan merupakan kesombongan kolektif.

Tuhan sendiri tahu motif dan tujuan mereka sehingga hasil kebudayaan yang tinggi itu kemudian digagalkan dan dikacaukan oleh Tuhan.

✓ Kejadian 19 : 1 - 29

Peristiwa Kota Sodom dan Gomora adalah juga peristiwa krisis kebudayaan. Karena orang-orang Sodom dan Gomora telah kehilangan kemanusiaannya. Kebrutalan dan kejahatan telah sampai pada keadaan yang gawat dan genting. Mereka tidak sedikitpun menunjukkan moral dan nilai budaya yang baik.

Itu semua adalah karena manusia telah meninggalkan Tuhannya. Banyak lagi contoh - contoh didalam Alkitab baik di Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru.

D. Beberapa Bentuk Krisis Nilai Budaya (Kebudayaan Dan Tanggapan Iman Kristen Terhadap Krisis tersebut

Bentuk-bentuk krisis kebudayaan yang akan dipaparkan pada pembahasan ini adalah meliputi:

1. Krisis di bidang ilmu pengetahuan
2. Krisis di bidang teknologi
3. Krisis di bidang kesenian
4. Krisis di bidang sikap hidup

Keempat bidang kebudayaan ini adalah merupakan pilihan utama karena didalam bidang-bidang inilah sering ditemukan krisis nilai budaya yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia.

1. Krisis Dalam Nilai Ilmu Pengetahuan

Verkuyl mencoba melihat hubungan Ilmu pengetahuan - dengan moral. Menurut dia, terjadinya krisis dalam nilai ilmu pengetahuan karena tidak adanya hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dengan moral. Ilmu pengetahuan akan membinasakan manusia pada satu sisi, tapi pada sisi lain manusia itu sendiri akan membinasakan ilmu pengetahuan.

Gejala krisis nilai pada ilmu pengetahuan ialah juga disebabkan karena ilmu pengetahuan dijadikan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Mengakibatkan tidak adanya hubungan ilmu pengetahuan dengan kehidupan.

Banyak orang memperdewa ilmu pengetahuan dengan menganggap bahwa ilmu pengetahuan dapat memecahkan segala persoalan hidup, sehingga seringlah terlihat bahwa orang-orang berilmu berlagak seolah-olah mereka dapat mempersembahkan berita keselamatan kepada umat manusia. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai jalan keluar dan jalan keselamatan.

Iman Kristen tidak dapat menerima pendewaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan adalah terbatas. Sesuai dengan kemanusiaan yang terbatas. Namun Iman Kristen tidak apriori dengan ilmu pengetahuan, karena takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Amsal 1 : 7a). Iman Kristen menerima ilmu pengetahuan sebagai kasih karunia dan sebagai alat memuji Tuhan. Salah satu wujud pendewaan ilmu pengetahuan ialah Atheisme.

Salah seorang pengajur atheisme ialah F. Nietzsche. Dia mengatakan :

“Bahwa Iman Kristen itu adalah lambang pemutarbalikan nilai-nilai kebudayaan, sebab menurut dia Iman Kristen berarti penolakan terhadap segala yang alami”.

Nietzsche ingin membebaskan manusia dari keterikatannya dengan Tuhan, untuk kembali kepada orang yang kreatif di bidang kebudayaan. Dan lebih keras lagi, Nietzsche menginginkan agar manusia itu membalas dendam kepada Tuhan dan membunuhnya.

Tuhan harus mati supaya manusia dapat mencapai apa yang sebenarnya harus dicapai. Manusia itu dipandang sebagai superman yang merupakan pencipta kebudayaan tanpa batas.

Bagi Nietzsche bahwa Tuhan adalah penjajah manusia, oleh karena itu manusia harus dibebaskan dari genggaman Tuhan. Memang, walaupun manusia jatuh kedalam dosa tetapi Tuhan masih memberikan akal budi, Tuhan tidak mencabut akal budi itu. Tuhan membiarkan manusia mempergunakan akal budinya. Tetapi ternyata sejalan dengan keberdosaan manusia, maka akal budi manusiapun turut berdosa. sebagai orang Kristen adalah terpanggil untuk mempergunakan akal budinya dan ilmu pengetahuannya untuk memuliakan Tuhan.

2. Krisis Dalam Nilai Teknologi

Arti teknologi ialah suatu kecakapan dan kemampuan untuk menguasai aspek-aspek kehidupan. Teknik adalah suatu segi yang sangat berharga dari pada Kebudayaan. Teknik adalah suatu pemberian Tuhan menjadi berkat bagi manusia jika itu mau mempergunakannya untuk berjuang melawan kelaparan, kemiskinan, penderitaan, penyakit dan malah maut.

Sama seperti ilmu pengetahuan bahwa teknik juga sering dipergunakan sebagai alat permainan yang jahat. Misalnya sebagai penipuan, penyelewengan, dan kriminal. Mesin-mesin komputer dan pesawat-pesawat elektronik dapat saja dipergunakan untuk maksud-maksud seperti di atas.

Manusia yang mempergunakan teknologi selalu diperhadapkan kepada hak dan tanggung jawab. Tetapi kenyataan bahwa manusia sering hanya melihat kepentingan dan kesenangannya mengabaikan segi dampak dan tanggung jawabnya. Maka akibat praktek-praktek hasil teknologi tinggi itu sendiri terjadilah malapetaka terhadap kehidupan manusia. Ingat, bahaya -bahaya yang ditimbulkan pemergunaan bahan-bahan radio aktif, bahan-bahan gas, dan bahan-bahan pestisida. Terjadinya penebangan kayu secara besar-besaran pada hutan-hutan adalah mempergunakan teknologi, terjadinya penangkapan ikan di laut secara besar-besaran juga adalah mempergunakan teknologi dengan praktek-praktek seperti itu terjadilah penggundulan gunung-gunung, pemusnahan mahluk-mahluk hidup secara tidak bertanggung jawab.

Sifat manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mempergunakan teknologi inilah yang menjadi krisis nilai dalam kehidupan manusia modern.

Dipihak lain sama seperti ilmu pengetahuan, tehnik juga sering dianggap sebagai tujuan bukan sebagai alat. Tehnik dijadikan sebagai berhala. Pemberhalaan tehnik nampak pada kepercayaan akan kekuatan dan kekuasaan teknologi untuk mengatasi masalah kehidupan.

Bahaya tehnik dan penggunaan tehnik ialah kecenderungan pada peniadaan kepribadian manusia. Artinya manusia tidak berkeyakinan pada diri sendiri; tidak mempunyai tanggung jawab kesusilaan dan sering manusia menjadi boneka dan robot dalam kehidupan teknologi. Harkat dan martabat kemanusiaan dianggap lebih rendah dari pada tehnik itu sendiri padahal teknologi itu adalah hasil manusia juga.

Sebenarnya, kesalahan bukan pada hasil teknologi yang tinggi melainkan pada manusia yang menghasilkan dan yang mempergunakan teknologi. Sebagai orang Kristen tidaklah perlu menganggap hasil – hasil teknologi itu sebagai pemberontakan manusia terhadap Tuhan sehingga orang Kristen benci kepada teknologi. Tetapi orang Kristen terpanggil mengarahkan hasil-hasil teknologi untuk kesejahteraan kemanusiaan dan untuk kemuliaan Tuhan sebagai pemberi teknologi.

1 Korintus 10:31 mengatakan bahwa baik kamu makan, baik kamu minum, baik apa pun yang kamu lakukan perbuatlah itu untuk kemuliaan Tuhan.

3. Krisis Dalam Nilai Kesenian

Kesenian ialah penghayatan dan pengungkapan keindahan yang mengharukan. Kesenian itu meliputi keindahan

pemandangan alam, keindahan sastra, keindahan musik, keindahan lukisan dan patung pahatan dan lain-lain.

Dalam hubungan ini yang akan diberikan sebagai contoh dalam memahami krisis nilai pada bidang kesenian, ialah seni drama dan seni musik.

Seni drama adalah salah satu wujud penghayatan dan pengungkapan keindahan sastra dan lakon di atas pentas. seni Drama dapat memberikan pesan-pesan yang indah dan positif tentang kehidupan manusia. Tetapi di pihak lain dalam penggunaan seni drama, sering terjadi perbuatan-perbuatan terselubung yang merupakan kemerosotan moral.

Peran-peran yang dilakukan didalam seni drama dapat menggoda para pelakunya kepada perbuatan-perbuatan asusila. Misalnya, suatu peran dalam seni drama yang menggambarkan hubungan suami isteri dapat membuat para pelakunya jatuh pada perbuatan suami isteri yang sebenarnya, padahal mereka bukanlah pasangan suami isteri yang sebenarnya.

Sering lakon dan adegan dalam seni drama dilanjutkan di luar acara seni drama. Sehingga melalui seni drama telah terjadi perbuatan-perbuatan tidak senonoh. Bahaya seni drama ini juga terdapat pada seni perfilman.

Jenis kesenian yang lain sering membuat krisis nilai ialah musik Dalam seni musik orang bisa jatuh kepada nada-nada dan irama yang erotis. Nada dan irama keras, seperti rock, dangdut dan lain-lain dapat membangkitkan selera rendah. Dipihak lain, nada-nada musik tradisional yang masih berlaku primitif dapat membangkitkan kepercayaan kepada berhala dan penyembahan arwah nenek moyang. Bandingkan acara Batak bisa membuat orang Batak menjadi kesurupan.

Jenis kesenian lain yang sering mengalami krisis nilai ialah kegiatan seni rupa, yang meliputi: seni pahat, seni lukis dan seni gambar. Orang-orang bisa jatuh pada pendewaan hasil seni rupa ini atau memakai hasil seni rupa untuk pemujaan kepada berhala. seni rupa sering berkaitan dengan kepercayaan dengan kepercayaan penyembahan berhala.

Mengenai ini dapat diperbandingkan, apa yang dilarang Tuhan Allah dalam Keluaran 20 : 4, tentang membuat patung yang menyerupai Allah untuk disembah dan dituruti.

4. Krisis Nilai Pada Sikap Hidup Sehari-Hari

Sikap hidup sehari-hari adalah juga melukiskan nilai budaya manusia. Dengan sikap hidup sehari-hari itu, manusia menunjukkan landasan dan dasar kehidupannya. Untuk membicarakan masalah sikap hidup sehari-hari ini, tidak ada usaha untuk menguraikan aspek kehidupan manusia, melainkan hanya

menyoroti salah satu dari aspek itu. Aspek kehidupan manusia sehari-hari yang dikemukakan disini ialah mengenai disiplin. Disiplin kehidupan manusia banyak menarik perhatian, terutama dalam pemakaian waktu.

Bagi Iman Kristen waktu adalah juga pemberian Tuhan. Dalam Efesus 5:16, Apostel Paulus telah menegaskan bahwa orang Kristen wajib menggunakan waktu.

Barang siapa memboroskan waktu dan menyalahgunakannya berarti tidak mempertanggungjawabkan pemberian Tuhan kepadanya.

Terjadinya kemiskinan dan kesengsaraan pada manusia banyak disebabkan oleh kelalaian manusia menggunakan waktu yang ada dalam hidupnya. Sikap malas adalah sebahagian dari krisis nilai budaya disiplin. Apa yang dikatakan dalam peribahasa Inggris; *Time is money* tidaklah berlebih-lebihan, dan orang Kristen wajib menghargai waktu.

E. Bagaimana Mencegah Krisis Nilai Kebudayaan

Dari uraian-uraian di muka telah dapat disimpulkan bahwa terjadinya krisis nilai budaya atau kebudayaan, tidak dapat dipisahkan dari terjadinya dosa manusia.

Iman Kristen selalu menanggapi segala kemerosotan dan kejatuhan nilai kebudayaan adalah merupakan akibat pemberontakan dan penyelewengan manusia terhadap jalan Tuhan. Dengan dosa, manusia kehilangan kesegambarannya dengan Allah. Akibat dosa, manusia tidak adalagi yang benar, tidak ada lagi yang berakal budi, tidak ada lagi yang menyembah Allah, semua orang sudah menjauhkan diri dari Allah, semua sudah sesat, tidak seorangpun yang berbuat yang benar, seorangpun tidak (Rm 3 : 10 - 12).

Dengan kesaksian di atas, maka iman Kristen tidak dapat menerima pendewaan akan hasil-hasil kebudayaan, bagi iman Kristen karena manusia sudah berdosa maka semua yang dihasilkan oleh manusia juga sudah/telah turut berdosa. Dengan berkata demikian bukan maksudnya menolak segala apa yang dihasilkan oleh budaya manusia, dan juga bukan meniadakan manfaat kebudayaan manusia dalam hubungannya dengan hidup orang beriman, melainkan menegaskan bahwa segala yang dihasilkan manusia harus juga dikuduskan oleh darah Kristus.

Kedatangan Yesus ke dunia ini bukan untuk meniadakan kebudayaan dan adat-istiadat manusia, melainkan adalah untuk menegakkan dan memperbaharainya, agar semua itu menjadi kemuliaan bagi Allah dan kebutuhan bagi manusia.

Krisis Nilai kebudayaan hanya dapat dicegah dengan kehadiran dan pekerjaan Roh Tuhan pada setiap manusia. Dengan kehadiran dan pekerjaan Roh Tuhan bagi manusia maka kemanusiaannya diperbaharui dan akan membuahkan buah-buah yang baik (Galatia 5 : 22-26).

Untuk itulah Yesus datang ke dunia ini agar setiap yang percaya kepadaNya dan melakukan kehendak Bapa di Sorga akan menunjukkan kehidupan yang sempurna dan baik.

Sebagai orang beriman yang hidup di dalam era kebudayaan dan yang turut dalam proses kebudayaan itu, terpanggil sebagai Garam dan Terang yang berperan meningkatkan kualitas dan nilai kebudayaan, serta berusaha mengarahkan, mempergunakan dan menghasilkan kebudayaan yang sesuai dengan kehendak Allah dan memberi kesejahteraan manusia.

Orang beriman juga dapat bersikap sebagai Nabi yang mengkritik, yang berusaha memberikan sumbangan pikiran dan kreasi pada proses penghasilan dan pemanfaatan kebudayaan.

Maka peranan orang beriman sangat besar dalam mencegah dan mengurangi krisis nilai kebudayaan. Peranan itu tidak hanya bersuara tapi juga adalah berbuat.

F. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diuraikan di atas ada beberapa pokok yang menjadi kesimpulan

1. Krisis Nilai Budaya atau Krisis Kebudayaan adalah kemerosotan kemanusiaan. Hasil-hasil kebudayaan itu tidak akan menjadi masalah bagi kehidupan manusia apabila hubungan kebudayaan itu erat dengan moral manusia sendiri. Nilai budaya menjadi krisis apabila nilai budaya itu tidak menjadi kesejahteraan bagi manusia dan tidak menjadi kemuliaan bagi Tuhan Allah.
2. Iman Kristen menanggapi Krisis Nilai Budaya sebagai keadaan yang menantang hidup orang beriman itu sendiri. Orang beriman sendiri terlibat dalam krisis nilai tersebut. Maka tidaklah tepat apabila orang beriman bersikap seolah-olah tidak ikut bertanggung jawab dalam krisis tersebut. Sehingga sangat tepat orang beriman berkewajiban mencegah atau paling sedikit mengurangi krisis nilai budaya pada kehidupan lingkungannya.
3. Sikap yang tepat dalam usaha mencegah dan mengurangi krisis nilai kebudayaan ialah agar setiap orang beriman konsisten dengan iman kepercayaannya. Karena krisis nilai budaya adalah akibat krisis kepercayaan.

Krisis Kepercayaan tidak hanya menyangkut moral yang menurun tapi juga adalah pemahaman dan penghayatan kepercayaan itu kurang mengimbangi laju kehidupan modern. Untuk itu orang beriman perlu setiap saat memperbaharui pemahamannya dan penghayatannya.

Daftar Bacaan

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2001
J. Verkuyl, *Etika Kristen (Kebudayaan)*; Cetakan 4, Jakarta, 1982
J. Verkuyl, *Fragmenta Apologetika*, Cetakan 2, Jakarta, 1966
H. Hadiwiyono, *Iman Kristen*, Cetakan 3, Jakarta, 1982
Sae Nababan, *Iman dan Kemiskinan*, Jakarta, 1966
D.C. Mulder, *Iman dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta. 1983